



ANALYSIS OF SOCIO-ECONOMIC STATUS ON LIFESTYLE THROUGH DIGITAL LITERACY

Citra Mulya Sari¹, Tegar², Nila Nafisatul Bashiroh³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email : citramulyasari007@gmail.com, tegar3836@gmail.com, nilanaf805@gmail.com

Abstract:

In the era of digitalization with a very wide reach, it influences humans in doing everything including consumption, especially the student lifestyle or what is called lifestyle. With the very rapid development of technology, many content creators share daily content or what is usually called a day in my life and even market products packaged in one interesting video so that it has high appeal. This results in consumer behavior that results in buying because the product is cute or interesting rather than buying because it is necessary. This behavior can create a new lifestyle. When this happens to everyone, it will give rise to feelings of desire and the emergence of a sense of competition between people regarding this lifestyle without paying attention to socio-economic conditions. Consumptive behavior can be said to be actions carried out by excessive use of products. It is no longer only intended to satisfy a need, but as a means of fulfilling desires, transmuting activities seeking satisfaction, channeling favorite activities or hobbies. This research aims to analyze socio-economic status of lifestyle through technological developments with digital literacy. This research uses qualitative methods, by examining several students whether digital literacy influences lifestyle regardless of socio-economic status. The method in this article uses library research. Secondary data is data obtained through information sources or media including scholarly books and writing results that are relevant to writing. Analytical descriptive research method, collecting data indirectly by examining the object. The higher the level of socioeconomic status of parents among FEBI UIN SATU Tulungagung students, the higher the level of digital literacy.

Keywords: *lifestyle, lifestyle, digital literacy, economy, consumption.*

INTRODUCTION

Seiring dengan perkembangan teknologi internet tidak hanya sebagai media komunikasi, melainkan dapat menimbulkan sebuah fenomena baru yaitu *lifestyle*. Kemajuan teknologi kini telah memberikan sumber informasi yang kuat dan luas. Perkembangan teknologi yang pesat, penyampaian informasi yang cepat, ketergantungan manusia dalam teknologi dan hal ini sangat berpengaruh terhadap manusia dikarenakan kini teknologi informasi menjadi sumber penting dalam kehidupan manusia selain sandang pangan papan.

Pengaruh perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat berpusat pada kegiatan ekonomi. Dimana bisa menghasilkan uang lewat media dan kita dengan mudah bisa mencari apa yang kita butuhkan. Dengan media informasi yang semakin kuat ini mempengaruhi perilaku manusia dalam gaya hidup atau disebut dengan *life style*. Munculnya sifat implusif sebagai faktor pendorong perubah perilaku manusia yang dipengaruhi oleh literasi digital dan sosial ekonomi. Dampak globalisasi ini menimbulkan masalah yang sangat banyak. Kegiatan belanja saat ini bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi kegiatan belanja saat ini sudah menjadi gaya hidup (Gotama & Rindrayani, 2022, p. 692).

*Corresponding author.

E-mail addresses: citramulyasari007@gmail.com

Kemudahan konsumen dalam mengakses informasi dan kemudahan dalam berbelanja memunculkan fenomena yang sangat menarik di mahasiswa. Mereka membeli suatu barang bukan karena kebutuhan, namun karena penyampaian informasi yang dikemas menjadi menarik sehingga mereka membeli bukan karena butuh namun karena tertarik hal ini yang dinamakan sifat implusif. Ketika kegiatan ini dilakukan secara terus menerus maka gaya hidup yang seperti ini akan terus berjalan. Dengan pusat informasi yang cepat ini mempengaruhi adanya gaya belajar, gaya hidup dan gaya berpenampilan. Pada era globalisasi saat ini para sesama mahasiswa sama-sama berlomba untuk memakai barang baru dan terus berganti-ganti ketika berpakaian.

Dengan perkembangan teknologi yang pesat penyampaian informasi yang cepat maka literasi digital sangat perlu untuk dibutuhkan. Menurut UNESCO literasi merupakan dalam menciptakan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan bahan cetakserta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas serta masyarakat (Naufal, 2021, p. 197). Penyebaran informasi yang sangat cepat maka berdampak pada banyaknya informasi hoax yang muncul, karena hal itu digital literasi sangat penting. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide serta gagasan dan kemampuan dalam berteknologi.

Paul Gilster menciptakan istilah "Literasi Digital" untuk menggambarkan kapasitas untuk menggunakan teknologi dan informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai *setting*, termasuk sekolah, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari adalah literasi digital (Dewi et al., 2023, p. 3334). Tuntutan penguasaan smart 5.0 masyarakat harus mampu beradaptasi dengan teknologi terkait kehidupan sehari-hari untuk mempermudah pekerjaan, dan dengan adanya literasi digital membuat masyarakat mampu memilah dan memilih manasumber informasi yang benar dan mana sumber informasi yang masih kurang tepat.

Tingkat status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor dari digital literasi seseorang. Status sosial ekonomi mengacu pada kondisi suatu keluarga. Santrock menyatakan bahwa status sosial ekonomi sangat dapat dilihat sebagai sekelompok orang yang memiliki karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi yang sama (Dewi et al., 2023). Status sosial ekonomi terdiri dari tiga hal utama yang saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu Tingkat Pendidikan orangtua, status pekerjaan orang tua dan pendapatan keluarga. Mayoritas keluarga yang tidak mampu menyediakan kebutuhan pokok merupakan keluarga yang kesulitan dalam bidang materi (Nurwati & Listari, 2021, p. 75). Status sosial ekonomi yang tinggi pasti banyak diinginkan oleh masyarakat namun masih banyak masyarakat yang masih memiliki status sosial ekonomi yang rendah.

Di era perkembangan teknologi atau industry 5.0 teknologi menjadi pusat perhatian masyarakat sebagai media dalam pekerjaan sehari-hari. Keadaan kondisi sosial ekonomi dan literasi digital menjadi pengaruh yang kuat terhadap gaya hidup atau *life style* seorang mahasiswa. Mahasiswa merupakan pusat pencarian jati diri dan pengembangan diri serta sangat memperhatikan pandangan orang lain terhadap apa yang mereka pakai dan apa yang mereka kenakan.

Dari pemaparan diatas, *life style* atau gaya hidup implusif yang berkaitan dengan status sosial berdasarkan literasi digital masih banyak terjadi dan penting untuk dilihat lebih lanjut. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemilahan dalam literasi digital agar tidak timbul gaya hidup implusif, dengan mempertimbangan status sosial ekonomi. Maka penulis ingin membahas atau menganalisis status sosiale konomi dalam *life style* yang melibatkan literasi digital di Mahasiswa FEBI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Status sosial biasanya didasarkan pada kepentingan manusia yaitu status dalam pekerjaan, status dalam pendapatan, status agama dan status sosial. Status sosial menurut Ralph Linton adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki status sosial lebih tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan orang yang memiliki status sosial lebih rendah (Nurwati& Listari, 2021). Sedangkan Winke berpendapat status sosial memiliki arti suatu keadaan finansial dan material yang dimiliki oleh keluarga, Dimana keadaan tersebut bertaraf baik, cukup ataupun kurang (Nurwati& Listari, 2021). Dilanjutkan bahwa status sosial ekonomi memiliki struktur sosial kecil yang terdiri dari Suami, Istri dan anak dengan menunjukkan suatu kondisi keluarga. Status merupakan struktur atau kedudukan seseorang yang dapat memberi hak secara obyektif dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan (Nurwati& Listari, 2021).

Setiap orang pasti memiliki hal yang dihargai di masyarakat mulai dari keadaan ekonomi, tingkat jabatan, hasil dari penghasilan ataupun hal-hal lain. Hal ini menjadi pendorong masyarakat untuk memajukan kondisi ekonomi dimasing-masing keluarga. Kondisi ekonomi adalah suatu kondisi yang dapat dirasakan manusia dan dapat menambah kepuasan konsumsi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Jeverson menyatakan kondisi ekonomi adalah kekayaan yang terlihat atau terasakan oleh Indera manusia tentang keadaan dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya (Taluke et al., 2021). Menurut Nila Saraswati Status sosial ekonomi merupakan posisi individu atau keluarga yang berkenaan dengan standar yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya (Sastrawati, 2020, p. 11).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah suatu yang menggambarkan posisi seseorang dengan sudut pandang orang lain di masyarakat. Status sosial dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari karena tinggi rendahnya status sosial berpengaruh terhadap apa yang diperlukan dan apa yang diinginkan

Lifestyle merupakan Bahasa asing yang bermakna gaya hidup. Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Faktor yang mempengaruhi Keputusan konsumen adalah gaya hidup atau biasanya disebut dengan *life style* dan harga (Mongisidi et al., 2019, p. 2949). Sedangkan menurut Nadya, *shopping style* adalah gaya berbelanja yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi gaya hidupnya yang terkadang harus mengorbankan sesuatu demi keinginannya (Ummah & Siti Azizah Rahayu, 2020, p. 35).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *life style* adalah suatu pola gaya hidup seseorang tentang bagaimana menghabiskan waktu, tenaga dan juga ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan ini melibatkan literasi digital sebagai patokan terhadap gaya hidup.

Semakin pesat perkembangan teknologi semakin cepat penyampaian informasi. Perkembangan teknologi hingga 5.0 teknologi menjadi alat bantu manusia dalam kegiatan sehari-hari. Literasi menjadi aspek penting dalam kehidupan bangsa. Menurut Gilster literasi bukan hanya kemampuan untuk membaca namun juga kemampuan untuk mengerti (Naufal, 2021). Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat literasi digital sangat diperlukan dan harus mampu memilah dan memilih mana informasi yang nyata dan mana informasi yang hoax.

RESEARCH METHODS

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitiannya itu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022). *Library research* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji sumber pustaka yang didalamnya membahas Literasi Digital, Sosial Ekonomi, dan *Lifestyle*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana dinamika proses perubahan sosial ekonomi, *Lifestyle* yang mempengaruhi literasi digital mahasiswa FEBI UIN SATU Tulungagung. Desain penelitian analitik adalah suatu desain penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan secara mendetail tentang bagaimana sejumlah individu mengalami suatu fenomena yang spesifik. Dalam mendeskripsikan suatu fenomena secara mendetail, biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data dari individu-individu yang pernah mengalami fenomena. Besarnya kelompok individu yang diteliti bisa bervariasi (Yusuf & Agustang, 2020).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif (Assyakurrohim et al., 2022). Sumber data sekunder diperoleh dari penelitian terdahulu dari artikel ilmiah/jurnal yang membahas tentang Sosial Ekonomi, Literasi Digital, dan *Lifestyle*, serta dari Buku dan *Website* Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengambilan informasi kita ambil dengan menggunakan metode wawancara kepada perwakilan mahasiswa FEBI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Informan (Silvi Armadhita, Ria Selvia Meilita, Rimba Widya N, Lailatul Ima Fatmawati, Odika Syifa Unisa).

RESULTS AND DISCUSSION

Wawasan Tentang Status Sosial Ekonomi

Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Sedangkan kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam Abdul Syani (2007) status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain. Dengan demikian status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat, yang nantinya akan menentukan pandangan masyarakat dan peranannya dalam masyarakat. Status sosial ekonomi menurut Mayer (Soekanto, 2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Sedangkan FS. Chapin (Kaare, 1989) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Berdasarkan pemaparan tentang status sosial ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut. (Taluke et al., 2021)

Pengaruh status sosial ekonomi orangtua, saat ini sangatlah penting terhadap Mahasiswa, karena tanpa motivasi dan dukungan dari orang tua Mahasiswa tidak dapat melanjutkan pendidikan, tapi untuk saat ini Mahasiswa yang tidak mampu bisa mendaftar bidikmisi atau bisa mendapatkan bantuan beasiswa yang tidak mampu. Karena dari itu status sosial ekonomi itu sangatlah penting terhadap Mahasiswa, karena membutuhkan biaya yang cukup (Hurbania, 2021). Hal tersebut mengandung pernyataan bahwa semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi orang tua kalangan Mahasiswa FEBI UIN SATU Tulungagung maka akan semakin tinggi pula tingkat literasi digital. Pada umumnya Mahasiswa akan bersikap menyesuaikan dengan kelas sosial yang dimiliki oleh orang tuanya. Stratifikasi sosial atau status sosial atau kelas sosial menurut Ujang Sumarwan diartikan sebagai pengelompokan masyarakat ke dalam kelas atau strata yang berbeda. (Febriyanty & Faizin, 2022)

Wawasan Tentang Gaya Hidup (Lifestyle)

Gaya hidup (*Lifestytle*) dapat diartikan sebagai keseluruhan hidup pada seseorang yang berhubungan dengan lingkungan dan sesamanya (Kaparang, 2013). Gaya hidup mewah tidak hanya diterapkan oleh remaja yang tingkat ekonominya menengah keatas. Akan tetapi remaja dengan tingkat ekonomi yang rendah pun demikian. Mereka hingga rela tidak membelanjakan uang sakunya sehari-hari untuk mengumpulkan uang demi membeli barang-barang mewah seperti Smartphone terbaru, make up mahal, nonton bioskop hingga konser, dan berjalan ke mall

(Parmitasari et al., 2018). Perlakuan hidup mewah membuat kebutuhan individu susah terpenuhi demi memenuhi keinginannya. Hal ini dikarenakan agar mereka terlihat mengikuti trend dan tidak ketinggalan zaman. Gaya hidup yang kurang baik ini dapat diatasi dengan melalui peran orang tua terhadap anak, dan juga dapat mengontrol finansial dengan efektif dan penuh perhitungan (Aulianingrum, Rarasati Dewi, 2021). Gaya hidup saat ini banyak di jadikan *trend* oleh anak muda khususnya siswa, karena penampilan itu sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup (*Lifestyle*) juga bisa membuat Mahasiswa menjadi berperilaku konsumtif, misalnya membeli barang-barang yang tidak ternilai harganya, dan tidak terlalu dibutuhkan. Contohnya, meniru barang-barang yang sama punya teman, membeli barang karena adanya diskon besar-besaran. Jadi gaya hidup saat ini, selalu mengedapankan *style* dan mode untuk berpenampilan menarik, khususnya di kalangan anak remaja, anak-anak maupun orang dewasa, baik itu dalam berpenampilan, sandang pangan, dan papan, karena itulah gaya hidup sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat gaya hidup Mahasiswa FEBI UIN SATU Tulungagung maka akan semakin meningkat pula tingkat literasi digital Mahasiswa FEBI UIN SATU Tulungagung.

Wawasan Tentang Literasi Digital

Literasi digital menyentuh dan mencakup banyak hal yang tidak diklaim miliknya, ini mencakup penyajian informasi, tanpa memasukkan penulisan kreatif dan visualisasi. Ini mencakup evaluasi informasi, tanpa mengklaim tinjauan sistematis dan meta analisis sebagai miliknya, mencakup organisasi informasi tetapi tidak mengklaim konstruksi dan pengoperasian terminologi, taksonomi, dan thesauri (Koltay, 2011). Literasi digital adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi informasi secara kritis dalam era digital yang semakin meningkat (Gilster, 1997; Pangrazio et al., 2020). Iordache et al., (2017), menyebutkan indikator literasi digital adalah keterampilan operasional, pencarian informasi, dan komunikasi digital, pembuatan konten digital dan strategis (Firmansyah & Dede, 2022). Literasi digital adalah kemampuan dan kecakapan dalam mengelola media digital, peralatan digital atau jaringan dalam menemukan, melakukan evaluasi, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab dalam membina hubungan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah et al., 2017).

Literasi digital bukan hanya merupakan keterampilan membaca dan menulis, dan juga tidak sekedar hanya menambah teknologi dalam proses pembelajaran tetapi memanfaatkannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan keterampilan lainnya. Literasi digital dapat berarti mengetahui berbagai macam teknologi, dapat mengaplikasikan teknologi tersebut, dan mengetahui dampak terhadap diri sendiri dan orang lain, manfaat dari mengaplikasikan literasi digital adalah dapat memberdayakan individu sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain, efektif dalam bekerja dan terutama terjadi peningkatan produktivitas (Liansari&Nuroh, 2018). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Literasi digital yang harus dikuasai oleh Mahasiswa yakni: 1) literasi informasi, 2) literasi media dan 3) literasi teknologi informasi dan komunikasi (Sujana & Rachmatin, 2019). Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran memiliki manfaat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian (Harjono, 2019) dimana Penguasaan literasi digital dapat memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor melalui aktivitas pembelajaran yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah dan menyenangkan dalam lingkungan belajar digital. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat terbentuk dari literasi digital dimana literasi digital dapat mendukung untuk mencapai kesuksesan akademis secara profesional (Khasanah & Herina, 2019). Oleh sebab itu, literasi digital menjadi semakin penting saat ini karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerjasama dan berkarya (Sujana & Rachmatin, 2019).

Semakin tinggi literasi digital yang dimiliki oleh Mahasiswa maka akan semakin tinggi pula Gaya Hidup (*Lifestyle*). Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi digital dapat mendorong Mahasiswa untuk memiliki kesiapan yang baik dalam memasuki dunia kerja. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan Mahasiswa di era revolusi industri 5.0 saat ini. Dengan meningkatnya keterampilan literasi digital Mahasiswa maka Mahasiswa yang akan segera memasuki dunia kerja akan memiliki kesiapan kerja yang baik pula. Karena, literasi digital secara langsung berkaitan dengan kemampuan kerja tiap individu, yang diwujudkan sebagai kombinasi faktor dan proses yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dan menetap untuk terus bekerja atau juga harus pindah dari pekerjaan tersebut (Putri & Supriansyah, 2021).

CONCLUSION

Status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut. Mahasiswa, tanpa motivasi dan dukungan dari orang tua Mahasiswa tidak dapat melanjutkan pendidikan, tapi untuk saat ini Mahasiswa yang tidak mampu bisa mendaftar bidikmisi atau bisa mendapatkan bantuan beasiswa yang tidak mampu. Karena dari itu status sosial ekonomi itu sangatlah penting terhadap Mahasiswa, karena membutuhkan biaya yang cukup.

Gaya hidup (*Lifestyle*) juga bisa membuat Mahasiswa menjadi berperilaku konsumtif, misalnya membeli barang-barang yang tidak ternilai harganya, dan tidak terlalu dibutuhkan. Semakin tinggi tingkat gaya hidup Mahasiswa FEBI UIN SATU Tulungagung maka akan semakin meningkat pula tingkat literasi digital Mahasiswa FEBI UIN SATU Tulungagung. Semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi orang tua kalangan Mahasiswa FEBI UIN SATU Tulungagung maka akan semakin tinggi pula tingkat literasi digital.

BIBLIOGRAPHY

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulianingrum, Rarasati Dewi, dan R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Orang tua, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa. *Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 1–8. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i2.24894>
- Dewi, N. R., Karolina, V., & S, H. T. M. (2023). Keterkaitan Antara Status Sosial Ekonomi dan Jenis Kelamin dengan Kemampuan Literasi Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Mandor. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3333–3338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2007>
- Febriyanty, N., & Faizin, M. (2022). Pengaruh Gaya Hidup, Konformitas Teman Sebaya dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Z di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 132–149. <https://doi.org/10.37058/jes.v7i2.5482>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Kinerja Kewirausahaan: Literasi Ekonomi, Literasi Digital dan Peran Mediasi Inovasi. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 745–762. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i5.1288>
- Gotama, G., & Rindrayani, S. R. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Melalui Online Shop Pada Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka Pgri Tulungagung. *Jurnal Economina*, 1(4), 690–701. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i4.69>
- Hurbania, I. (2021). Pengaruh Media Sosial Instagram, Teman Sebaya, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X SMAN 1 Tanjung Bumi. *Perpustakaan STKIP PGRI Bangkalan*, 1–11. <http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/id/eprint/1181>
- Manubey, J., Koroh, T. D., Dethan, Y. D., & Banamtuan, M. F. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. 4(3), 4288–4294.
- Mongisidi, S. J., Sepang, J., & Soepeno, D. (2019). Pengaruh Lifestyle dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Sepatu Nike (Studi Kasus Manado Town Square). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 2949–2958.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Putri, R. Y., & Supriansyah, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3007–3017. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1055>
- Sastrawati, N. (2020). Konsumtivisme Dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat. *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v2i1.14050>

- Taluke, J., Lesawengen, L., & Suwu A.A, E. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Holistik*, 14(2), 1-16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33777>
- Ummah, N., & Siti Azizah Rahayu. (2020). Fashion Involvement, Shopping Lifestyle dan Pembelian Impulsif Produk Fashion. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 33-40. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.350>
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 31. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i2.14137>